

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXVI

KITAB NAHUM

Kitab Nahum memiliki keunikan sekaligus kesamaan dengan kita para nabi yang lain. Keunikan kitab ini berkaitan dengan naturnya sebagai sebuah “kitab” (1:1). Sebagian besar nabi adalah pengkhotbah dan nubuat-nubuat mereka yang semula disampaikan secara lisan selanjutnya dituliskan dalam sebuah kitab. Hal ini berbeda dengan Nahum. Ia lebih sebagai seorang penulis daripada pengkhotbah. Beberapa petunjuk dalam kitab ini pun memberikan dukungan bagi pernyataan ini: (1) puisi semi-akrostik¹ di pasal 1 lebih mengarah pada kesejajaran secara visual (tertulis) daripada audio (lisan); (2) kekuatan sastra kitab ini yang sudah sering disinggung oleh para teolog memberi bukti tambahan bahwa Nahum memang seorang penulis yang hebat; (3) struktur kitab yang relatif jauh lebih teratur dan tersistem daripada sebagian besar kitab para nabi yang lebih merupakan sebuah kumpulan khotbah lepas menjadi petunjuk lain yang memperkuat dugaan di atas.²

Di samping keunikan di atas, Kitab Nahum juga memiliki kesamaan dengan kitab lain. Kesamaan ini terutama berhubungan dengan Kitab Yunus. Nubuat dalam kitab ini sama-sama ditujukan secara eksklusif pada satu bangsa kafir, yaitu penduduk Niniweh (Yun 1:2; Nah 1:1).³ Perbedaannya terletak pada respon terhadap berita penghukuman yang dibawa oleh dua nabi Allah ini. Kalau pada abad ke-8 SM Yunus berkhotbah dengan enggan tetapi penduduk Niniweh berkabung sehingga diselamatkan dari murka Allah, sekitar satu abad sesudahnya Nahum memberitakan penghukuman tetapi Niniwe akhirnya benar-benar dimusnahkan oleh Allah.

Penulis

Pandangan tradisional Yahudi dan Kristen meyakini bahwa Kitab Nahum ditulis sendiri oleh Nahum. Pasal 1:1 (“*kitab* penglihatan Nahum”) merupakan petunjuk yang sangat eksplisit tentang hal ini. Sayangnya kita tidak mempunyai informasi lain tentang Nabi Nahum, kecuali penjelasan singkat bahwa ia adalah orang Elkosh. Nahum tidak pernah muncul atau disebutkan di kitab lain dalam Alkitab.

Tambahan tentang daerah asal Nahum ini pun tidak terlalu menolong, karena lokasi Elkosh sampai sekarang terus menjadi bahan perdebatan di kalangan teolog. Sejauh ini ada 4 (empat) hipotesa yang diajukan: (1) tradisi pada abad ke-16 M menganggap Elkosh identik dengan Al-Kush, sebuah daerah di dekat Kota Niniwe. Jika ini benar, maka Nahum

¹ Istilah “akrostik” merujuk pada pola urutan kalimat/ayat yang diawali dengan urutan alfabet Ibrani. Sebagai contoh, ayat 1 dimulai dengan a, ayat 2 dengan b, ayat 3 dengan g, dst.

² Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 459-460.

³ Kitab lain yang ditujukan pada satu bangsa kafir tertentu adalah Kitab Obaja (ditujukan pada bangsa Edom).

kemungkinan besar adalah penduduk dari Kerajaan Israel (utara) yang turut dibuang ke sana; (2) beberapa bapa gereja, misalnya Jerome, meyakini bahwa Elkosh adalah El-Kauzeh, sebuah tempat di daerah utara Danau Galilea; (3) Elkosh identik dengan Kapernaum di wilayah kerajaan utara, karena kata “Kapernaum” dalam bahasa Ibrani bisa berarti “desa Nahum”. Alternatif ini mengasumsikan bahwa pemberian nama untuk Kota Kapernaum didasarkan pada nama salah seorang penduduknya yang terkenal, yaitu Nahum; (4) tradisi awal dalam Pseudo-Epiphanius memberi petunjuk bahwa Elkosh terletak di daerah Yudea (selatan), yaitu di dekat Begebar, sekitar 40 km dari arah barat daya Yerusalem.

Di antara semua hipotesa ini, manakah yang lebih tepat? Alternatif ke-1 sulit untuk diterima karena berasal dari tradisi yang terlalu modern dan tidak ada petunjuk apa pun dalam Kitab Nahum yang mengarah pada dugaan ini. Alternatif ke-2 hanya didasarkan pada kemiripan bunyi. Selain itu, hipotesa ini mengabaikan satu fakta penting bahwa pada saat Nahum menulis kitab ini Kerajaan Israel di utara sudah jatuh ke tangan bangsa Asyur, sehingga sangat diragukan apakah Kota El-Kauzeh masih ada pada waktu itu. Alternatif ke-3 tidak memiliki dukungan historis apapun. Alternatif ke-4 tampaknya lebih tepat karena Nahum menyinggung tentang keadaan di Kerajaan Yehuda (1:15).⁴ Rujukan ini mungkin menyiratkan perhatian Nahum terhadap daerah asalnya. Jika ini diterima, maka Nahum berasal dari daerah yang berdekatan dengan Mikha.

Pandangan tradisional tentang penulis Kitab Nahum mendapat bantahan dari beberapa teolog modern. Seperti biasa, mereka menyangkal bahwa semua bagian dalam kitab ini merupakan karangan Nahum. Salah satu yang paling gencar mempersoalkan hal ini adalah Pfeiffer. Ia berpendapat bahwa bagian yang berasal dari Nahum hanyalah 2:4-3:19. Bagian lain (1:2-10 dan 1:11-2:2) merupakan tambahan dari seorang redaktur.

Argumen yang dipakai sebagai dukungan oleh para teolog modern sebenarnya tidak ada yang benar-benar baru. Beberapa sudah kita bahas sebelumnya. Berkaitan dengan Kitab Nahum, mereka memfokuskan pada puisi/pujian di 1:2-10. Bagian ini dianggap tidak memiliki keterkaitan apapun dengan berita penghukuman terhadap Niniwe. Menurut mereka, diskripsi tentang Allah yang pembalas (1:2-8) maupun berita penghiburan bagi Yehuda (1:9-10) tidak cocok dengan fokus kitab yang mengarah pada penghukuman bagi Niniwe. Sebagai tambahan, pola semi-akrostik dalam bagian ini juga dipandang sebagai bukti yang meyakinkan bahwa bagian ini berasal dari penulis yang lain dan dari periode yang lebih muda.

Bagaimana kita meresponi bantahan di atas? Sehubungan dengan pasal 1:2-10 yang dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan berita untuk Niniwe, kita perlu mengetahui bahwa diskripsi tentang keadilan, kemuliaan dan kekuasaan TUHAN di 1:2-8 merupakan pendahuluan yang sempurna bagi berita penghukuman di bagian selanjutnya.⁵ Pendahuluan ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa kehancuran Niniwe bersumber dari natur Allah yang adil dan mahakuasa.

⁴ Ronald K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 926; Edward J. Young, *Introduction to the Old Testament* (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 270.

⁵ Young, *Introduction to the Old Testament*, 270-271.

Berita penghiburan bagi Yehuda dan penghukuman bagi Niniwe juga tidak boleh dipahami sebagai dua hal yang saling terpisah dan bertentangan. Dua topik ini dituliskan dalam sebuah pola keterkaitan yang sangat erat. Ancaman terhadap Niniwe sudah muncul di pasal 1:10. Kombinasi antara berita penghiburan dan penghukuman bahkan terlihat jelas di 1:11-2:2.⁶ Jika berita penghiburan dianggap tidak mungkin disandingkan dengan berita penghukuman, mengapa si redaktur tidak sekaligus menyisipkan berita penghiburan di antara 2:4-3:19 sedangkan ia telah mengombinasikan dua berita ini di bagian sebelumnya?

Tentang pola semi-akrostik, Archer dengan jeli memberikan bantahan.⁷ Nahum 1:2-10 bukanlah sebuah akrostik yang sempurna. Huruf awal pada masing-masing ayat memiliki urutan sebagai berikut: 1, 10, 3, 5, 12, 9, 6, 13, 11. Bagian ini akan tampak sangat akrostik jika beberapa bagian ditukar posisinya. Jika bentuk semi-akrostik ini dijadikan dasar untuk menduga keberadaan seorang redaktur, mengapa redaktur tersebut tidak sekaligus mengubah bagian tersebut menjadi pola akrostik murni? Di samping itu, tidak ada alasan yang memadai untuk melihat bentuk akrostik sebagai hasil sastra pada periode yang lebih muda. Beberapa tulisan sebelum maupun sesudah pembuangan sama-sama menunjukkan pola seperti ini, misalnya Mazmur 25, Mazmur 34, sebagian besar Kitab Ratapan, dan Mazmur 119.

Beberapa teolog modern juga mempersoalkan gambaran kejatuhan bangsa Asyur dalam Kitab Nahum yang dianggap terlalu detil dan jelas. Fenomena ini dipandang sebagai petunjuk bahwa bagian tersebut ditulis setelah peristiwa yang dibahas terjadi. Apa yang ditulis Nahum dianggap bukan sebuah nubuat, melainkan laporan peristiwa. Dugaan ini bahkan dibawa pada titik yang lebih jauh. Mereka berpendapat bahwa keseluruhan Kitab Nahum merupakan hasil proses peredaksian yang panjang guna keperluan ibadah tertentu pada masa sesudah pembuangan untuk memperingati kehancuran Niniwe. Dengan kata lain, “nubuat” Nahum merupakan tambahan untuk keperluan ibadah.

Seperti sudah sering dijelaskan sebelumnya, argumen seperti ini tidak memiliki bobot yang berarti. Ini hanyalah masalah asumsi teologis yang menolak semua hal yang supranatural. Gaya penulisan di 2:4-3:19 lebih mengarah pada sebuah nubuat daripada laporan peristiwa. Kitab Nahum juga tidak memberikan petunjuk apapun yang memadai tentang keberadaan ibadah tertentu yang melatarbelakangi penulisan kitab ini.

Latar belakang historis

Sebagian besar meyakini bahwa Nahum melayani pada abad ke-7 SM. Dukungan bagi keyakinan ini ada dua. Pertama, rujukan tentang kehancuran Tebe (3:8-10). Menurut catatan historis, Tebe dihancurkan pada tahun 664 SM. Berdasarkan hal ini kita dapat menarik konklusi bahwa Nahum pasti melayani sesudah peristiwa ini terjadi. Kedua, nubuat tentang kehancuran Niniwe. Dengan mengasumsikan bahwa Nahum 2:4-3:19 bukan merupakan laporan peristiwa, kita dengan yakin dapat mengetahui bahwa Nahum melayani sebelum tahun 612 SM, karena tahun tersebut adalah tahun kehancuran Niniwe. Jika dua

⁶ Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 928.

⁷ Gleason L. Archer, *A Survey of the Old Testament* (Chicago: Moody, 1994), 392.

penjelasan ini digabungkan kita dapat mengetahui bahwa masa pelayanan Nahum berada pada periode antara 664 sampai 612.

Di antara rentang waktu di atas, pelayanan Nahum tampaknya berada di tahun-tahun awal kehancuran Tebe. Beberapa petunjuk tentang hal ini adalah gambaran yang begitu detil dan jelas tentang kehancuran Tebe. Gambaran seperti ini menyiratkan bahwa kehancuran itu baru saja terjadi. Jika peristiwa ini sudah lama terjadi, maka kekuatan dari rujukan ini dalam pemberitaan Nahum akan menjadi lebih lemah.⁸

Petunjuk lain yang menguatkan dugaan di atas adalah Nahum 1:12 yang menunjukkan bahwa bangsa Asyur sedang berada pada masa keemasan (NASB/NRSV “they are at full strength and [likewise] many”; RSV “they be strong and many”). Catatan ini lebih sesuai dengan keadaan Asyur pada paruh pertama abad ke-7 SM. Mulai pertengahan abad ke-7 mereka mulai mengalami kemunduran karena perang saudara antara Ashurbanipal yang memerintah di Asyur dan saudaranya, Samas-sum-ukin yang memerintah di Babel. Walaupun Ashurbanipal berhasil mengalahkan Samas-sum-ukin, tetapi hal itu harus dibayar mahal dengan melemahnya kekuatan militer Asyur sekaligus membuka ruang bagi bangsa Babel untuk mengumpulkan kekuatan yang baru. Setelah paruh kedua abad ke-7 bangsa Babel mulai menunjukkan dominasi di pentas internasional. Mereka akhirnya menjadi salah satu negara yang turut menghancurkan bangsa Asyur yang telah lama menguasai mereka.⁹

Jika penjelasan atas diterima, maka kita bisa meletakkan pelayanan Nahum pada masa pemerintahan Manasye (696-642 SM, 2Raj 21:1-18; 2Taw 33:1-20). Pada masa ini bangsa Yehuda berada dalam keadaan rohani yang sangat menyedihkan. Ketidakadilan dan penyembahan berhala terjadi di mana, sehingga TUHAN menghukum mereka dengan perantaraan bangsa Asyur yang menawan mereka ke Babel (2Taw 33:11, bdk. Nah 1:12b). Setelah Manasye bertobat TUHAN membawa dia kembali ke Yerusalem (2Taw 33:13) dan ia mulai menyingkirkan berhala-berhala di Yehuda (2Taw 33:14-16). Jika Nahum benar-benar melayani pada zamannya, maka Nahum mungkin termasuk salah satu pelihat yang turut menegur Manasye (2Taw 33:18, bdk. Nah 1:1b) dan menyerukan reformasi spiritual (bdk. Nah 1:15).

Tujuan penulisan

Kitab Nahum berisi berita penghukuman kepada bangsa Asyur yang dalam hal ini diwakili oleh Niniwe. Walaupun berita ini tentang Niniwe, tetapi Kitab Nahum ditujukan pada orang-orang Yehuda. Dengan kata lain, kepastian tentang kehancuran Niniwe merupakan penghiburan bagi orang-orang Yehuda yang sudah lama menderita di bawah kekuasaan Asyur.

Berita yang ingin disampaikan adalah bahwa masa-masa keemasan Asyur akan segera berlalu sebagai bentuk hukuman TUHAN atas mereka. Hal ini bukan sekadar siklus alamiah

⁸ Walter Maier, *Nahum*, CCCS (St. Louis: Concordia, 1959), 35-36.

⁹ Longman III dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 458-459.

dalam sebuah sejarah, tetapi melibatkan intervensi Allah.¹⁰ Kehancuran tersebut merupakan hasil penghukuman dari Allah yang adil dan berdaulat (1:2-4).

Struktur kitab

Seperti sudah disinggung di bagian awal, Kitab Nahum bukanlah sekadar kumpulan khotbah lisan dengan beragam tema yang kemudian ditulis. Dari semula Nahum memang bermaksud untuk menulis sebuah kitab yang berisi serangkain nubuat. Nubuat tersebut memiliki satu fokus saja, yaitu pembalasan TUHAN atas Niniwe. Semua ini membuat Kitab Nahum memiliki struktur yang lebih sistematis, walaupun hal itu tidak berarti bahwa struktur tersebut mudah untuk ditemukan.

Secara umum para teolog setuju bahwa Kitab Nahum terdiri dari 3 bagian utama: pendahuluan (1:1-8), berita penghukuman tentang Niniwe dan pembebasan bagi Yehuda (1:9-2:3), kehancuran Niniwe dinubuatkan secara detil (2:4-3:19). Struktur detil dari Kitab Nahum dapat digambarkan sebagai berikut:¹¹

Pendahuluan	1:1	
Pujian kepada TUHAN	1:2-8	
Allah yang cemburu	1:2-3a	
Allah atas semua ciptaan	1:3b-5	
Allah yang kasih dan adil	1:6-8	
Respon profetik	1:9-2:3	
Ucapan melawan bangsa Asyur	1:9-11	
Ucapan kelepasan bagi bangsa Yehuda	1:12-13	
Ucapan melawan bangsa Asyur	1:14	
Ucapan kelepasan bagi bangsa Yehuda	1:15-2:3	
Kota Niniwe diduduki	2:3-7	
2. Tindakan awal dari para penyerang	2:3-4	
3. Perlawanan dari penduduk Niniwe	2:5	
4. Jalan masuk berhasil direbut	2:6	
5. Kejatuhan kota	2:7	
Kota Niniwe dirampas	2:8-10	
Kota Niniwe direndahkan	2:11-13	
Penghinaan terhadap Niniwe	2:11	
Kebrutalan Niniwe	2:12	
Perkataan Tuhan pada Niniwe	2:13	
Kepastian penghukuman Niniwe	3:1-19	
Berdasarkan dosa Niniwe	3:1-7	
1. Dosa-dosanya	3:1,4	
2. Penyerangan terhadap Niniwe	3:2-3	

¹⁰ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 511.

¹¹ Dikembangkan Palmer O. Robertson, *The Books of Nahum, Habbakuk and Zephaniah*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1991); Ralph L. Smith, *Micah-Malachi*, WBC Volume 32, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 69.

3. Tuhan melawan Niniwe	3:4-7
Perbandingan dengan penghukuman Tebe	3:8-13
1. Kehancuran Tebe dibandingkan dengan keuntungannya	3:8-10
2. Hal yang akan dialami Niniwe	3:11-13
Kepastian penghukuman vs kekuatan Niniwe	3:14-19
1. Kesia-siaan akal manusia	3:14-18
2. Tragedi akhir akibat dosa	3:19

Teologi kitab

Konsep teologis yang dominan dalam kitab ini adalah kecemburuan TUHAN.¹² Kitab ini dimulai dengan sebuah pujian pengagungan kepada Allah yang pencemburu dan pembalas (1:2-3). Karena Ia cemburu kepada nama-Nya dan kerajaan-Nya di muka bumi, maka Ia tidak akan memberikan toleransi kepada siapa saja yang menentang kekuasaan-Nya. Ia akan menghancurkan mereka. Karena Ia membalaskan setiap perbuatan orang, maka Ia menghukum mereka yang melawan Dia sekaligus menyelamatkan mereka yang berlindung kepada-Nya (1:11-2:3). Kemurahan-Nya (1:7-8) berarti perlindungan bagi mereka yang berpaut pada-Nya, tetapi hal ini tidak berarti bahwa Ia mengabaikan aspek keadilan.

Topik tentang kecemburuan TUHAN ini tidak jarang menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang. Mereka sulit mengharmonisasikan sifat Allah ini (lihat juga Ke 20:5; Ul 29:20; Mzm 78:58; Yeh 36:5) dengan kebaikan-Nya. Masalah lain berhubungan dengan penghiburan bagi bangsa Yehuda berupa kehancuran Niniwe. Apakah dibenarkan jika orang percaya terhibur karena kehancuran musuh mereka?

Dua pertanyaan di atas dapat dijawab sekaligus. Penyelidikan yang lebih teliti membuktikan bahwa sifat pencemburu ini tidak bertentangan dengan kebaikan Allah. Keluaran 34:6-7 memberikan gambaran tentang dua hal ini. Kitab Nahum juga menampilkan TUHAN sebagai Allah yang baik (1:3, 7) tetapi juga pembalas (1:2-8). Bagaimanapun kita menjelaskan dua hal ini, kita perlu mengingat bahwa keduanya tidak berkontradiksi. Seandainya keduanya bertentangan, maka para penulis Alkitab dengan mudah akan menemukan kontradiksi tersebut, karena letaknya sangat berdekatan.

Poin penting yang perlu dipahami dalam diskusi seputar topik ini adalah dasar dari kecemburuan-Nya. Semua berkaitan erat dengan kekudusan-Nya (Yeh 39:25).¹³ Pembalasan adalah hak TUHAN (Ul 32:35). Ia tidak bisa menjadi Allah jika Ia mengijinkan dosa dan pemberontakan terjadi tanpa dihukum. Karakter-Nya yang kudus menuntut kekudusan. Dalam kasus dosa bangsa Asyur, mereka melakukan tiga kesalahan sekaligus: (1) bangsa Asyur bukan hanya menentang bangsa Yehuda, tetapi menentang TUHAN (1:9, 11, 14); (2) mereka melanggar hukum moral TUHAN (2:13; 3:4); (3) ketamakan Asyur membuat mereka melakukan invasi militer dan perampasan.

¹² Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academie Books, 1990), 166-167.

¹³ Walter C. Kaiser, Jr., *Hard Sayings of the Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 230-232.

Kejahatan bangsa Asyur akan menjadi lebih jelas apabila kita mengerti bagaimana mereka menyiksa para tawanan. Dalam hal kekejaman militer waktu itu, bangsa Asyur tidak ada yang menandingi.¹⁴ Mereka terkenal dengan tindakan yang brutal dan bengis. Mereka melakukan pengulitan, pembakaran hidup-hidup, mutilasi tubuh atau wajah, mengeluarkan bayi dalam kandungan dalam sebuah perjudian dan melemparkannya ke tembok kota atau jalanan. Semua ini memang secara sengaja dilakukan untuk memberikan efek takut kepada bangsa-bangsa sekitar mereka. Mereka pun tidak segan-segan mempertontonkan kekejaman tersebut secara publik.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penghiburan sejati yang dialami oleh bangsa Yehuda sebenarnya tidak terletak pada kepuasan rasa nasionalisme mereka (melihat musuh besar mereka menderita). Inti dari penghiburan ini berpusat pada Allah (theosentris), yaitu ditegakkannya kekudusan TUHAN. Itulah sebabnya TUHAN ditampilkan sebagai Allah yang menghukum (bagi yang berdosa kepada-Nya) maupun yang menolong (bagi yang berlindung pada-Nya).

Tema teologis kedua yang tidak boleh dilupakan adalah kedaulatan TUHAN. Kekuasaan TUHAN ditampilkan begitu jelas dalam bahasa-bahasa kosmik (berkaitan dengan seluruh alam). Ia memiliki kuasa yang besar (1:3). Seluruh bumi tunduk kepada-Nya (1:3b-6). Walaupun bangsa Asyur sedang berada di puncak kekuasaan, namun mereka akan dibinasakan sama sekali (1:12). Nahum tidak berhenti pada tahta raja Asyur, tetapi ia melihat sampai pada tahta TUHAN yang mengatasi semua bangsa. Kekuasaan ini ditunjukkan melalui dua hal: hukuman bagi bangsa Asyur dan pembebasan bagi bangsa Yehuda. Dua tindakan ini dilakukan TUHAN berdasarkan kekuasaan-Nya yang besar.¹⁵ #

¹⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 512.

¹⁵ VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 165.